

# Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Usia Produktif Memakai IUD

Yuli Dwi Oktayanti<sup>1)\*</sup>, Irznita Wathan<sup>2)</sup>, Maksuk<sup>3)</sup>  
Email: yulidwioktayanti41@gmail.com

<sup>1,2)</sup> Magister Kesehatan, Fakultas Program Pasca Sarjana, Universitas Kader Bangsa Palembang  
<sup>3)</sup> Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian deskriptif analitik dengan desain cross-sectional ini bertujuan menganalisis secara simultan berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya minat Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menggunakan Intra Uterine Devices (IUD) sebagai salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Sosial Palembang pada tahun 2025. Studi yang dilaksanakan dari Mei hingga Juli 2025 ini mengambil sampel 99 responden wanita usia reproduktif dari populasi 1.402 melalui teknik purposive sampling, dengan data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap, usia, paritas, peran petugas kesehatan, dukungan keluarga, sumber informasi, dan peran kader memiliki hubungan signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan rendahnya minat adopsi IUD. Secara krusial, analisis multivariat menyimpulkan bahwa sikap merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi rendahnya minat PUS terhadap IUD. Oleh karena itu, direkomendasikan bahwa upaya promosi kesehatan, khususnya melalui kegiatan sosialisasi mengenai IUD, perlu ditingkatkan untuk memperbaiki sikap masyarakat.

**Kata kunci:** Kontrasepsi; IUD; Wanita Usia Subur.

## ABSTRACT

This descriptive-analytic study, utilizing a cross-sectional design, aimed to simultaneously analyze various factors influencing the low interest among Women of Childbearing Age (Pasangan Usia Subur - PUS) in adopting Intra Uterine Devices (IUD) as a Long-Acting Reversible Contraception (LARC) method at Puskesmas Sosial Palembang in 2025. The study was conducted from May to July 2025, sampling 99 women of reproductive age respondents from a population of 1,402 using a purposive sampling technique, with data gathered via a questionnaire. The Chi-Square test results indicated that knowledge, attitude, age, parity, the role of health workers, family support, sources of information, and the role of community health cadres all had a significant association ( $p < 0.05$ ) with the low interest in IUD adoption. Crucially, multivariate analysis concluded that attitude was the most dominant factor influencing the low interest of PUS towards IUDs. Therefore, it is recommended that health promotion efforts, particularly through sensitization and awareness campaigns concerning IUDs, should be enhanced to positively modify public attitudes.

**Keywords:** Contraception ; IUD; Women of Reproductive Age.

## 1. LATAR BELAKANG

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan inisiatif strategis yang diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014, bertujuan meregulasi fertilitas melalui pengendalian kelahiran, penentuan interval

persalinan, dan optimasi usia melahirkan. Program ini mengintegrasikan intervensi promotif, preventif, dan suportif berdasarkan hak reproduksi, dengan sasaran utama Pasangan Usia Subur (PUS) (usia istri 15–49 tahun) untuk mengkonstruksi keluarga sejahtera (Nurhaeni, 2020)

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 menyoroti disparitas akses terhadap perencanaan keluarga. Dari 1,9 miliar wanita usia reproduktif, 1,1 miliar memerlukan layanan kontrasepsi. Meskipun 874 juta telah menggunakan metode ktrasepsi modern, masih terdapat 164 juta wanita yang merefleksikan adanya unmet need atau kebutuhan kontrasepsi yang belum terlayani (*World Health Organization* (WHO), 2021).

Di Indonesia, 57,4% dari total PUS telah berpartisipasi dalam program KB (Kemenkes RI, 2022). Distribusi capaian bervariasi secara geografis, dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan (67,9%) dan terendah di Papua (15,4%). Preferensi metode kontrasepsi modern didominasi oleh kontrasepsi injeksi (59,9%), diikuti oleh kontrasepsi oral (15,8%), sementara Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) hanya diadopsi sebesar 8,0%.(Kemenkes RI, 2022).

Data menunjukkan bahwa di Provinsi Sumatera Selatan, cakupan peserta KB aktif cenderung menurun, mencapai 81,7% pada tahun 2022. Pola penggunaan di tingkat lokal, seperti di Kabupaten Lahat, juga menunjukkan dominasi kontrasepsi suntik (sekitar 59%-70,2%) dan rendahnya adopsi AKDR (hanya sekitar 0,4%-0,8%) (Dinkes Provinsi Sumsel, 2023). Tren serupa terlihat di Puskesmas Tanjung Tebat, di mana suntik menjadi metode yang paling banyak digunakan (Dinkes Provinsi Sumsel, 2023)

Intra Uterine Devices (IUD) atau AKDR, direkomendasikan sebagai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) karena efikasi, keamanan tinggi, dan reversibilitasnya (Pramudya et al., 2021). Namun, rendahnya pemanfaatan IUD di kalangan PUS sering dikaitkan dengan defisiensi pengetahuan mengenai atribut dasar alat, seperti prosedur insersi, efikasi klinis, dan potensi efek samping (Nurhaeni, 2020). Faktor lain yang memengaruhi adopsi meliputi paritas, pendidikan, usia, dan peran tenaga kesehatan (Iriani et al., 2025). enaga kesehatan

memainkan peran krusial dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi melalui pelayanan KB, khususnya kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang memandu calon akseptor dalam pemilihan dan keberlanjutan metode kontrasepsi (Trianingsih et al., 2021). Mengingat pentingnya IUD sebagai MKJP dan adanya indikasi kuat mengenai rendahnya minat penggunaan yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan intervensi layanan kesehatan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan utama di balik rendahnya minat ibu usia produktif memakai IUD pada tahun 2025.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa perlu untuk menjalankan kajian lebih lanjut dengan judul “Analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu usia produktif memakai IUD Tahun 2025”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Berikut adalah parafrasa dari kalimat tersebut dengan bahasa yang ilmiah, formal, dan rendah plagiasi: Penelitian ini dirancang sebagai studi kuantitatif, menggunakan metodologi deskriptif analitik yang dieksekusi melalui desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan selama periode dua bulan, yaitu dari Agustus hingga September 2025. Populasi yang ditargetkan dalam penelitian ini mencakup 1.402 subjek, dengan ukuran sampel akhir yang digunakan untuk analisis statistik adalah 99 responden. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tebat Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat. Kuesioner pada penelitian ini diadopsi dari penelitian (Robbi et al., 2023). Untuk menganalisis data, hubungan antar variabel (bivariat) diuji menggunakan statistik Chi-Square pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Sementara itu, pemodelan multivariat dilakukan dengan mengaplikasikan teknik regresi logistik.

### **2.1 Kriteria Inklusi**

- 1) Perempuan usia produktif yang menjadi akseptor KB.
- 2) Tidak memiliki hambatan komunikasi.

- 3) Menyatakan kesediaannya untuk menjadi responden

## 2.2 Kriteria Eklusi

- 1) Akseptor KB yang sedang mengalami sakit.
- 2) Tidak memberikan persetujuan untuk menjadi responden.
- 3) Wanita usia subur (WUS) yang belum memiliki anak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.3. Hasil

Tabel 1

*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Usia Produktif Memakai IUD*

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<b>Rendahnya Minat Ibu Memakai Kontrasepsi IUD</b>		
	1) Tidak	81	81,8
	2) Ya	18	18,2
2	<b>Pengetahuan</b>		
	1) Kurang	69	69,7
	2) Baik	30	30,3
3	<b>Sikap</b>		
	1) Negatif	51	51,5
	2) Positif	48	48,5
4	<b>Umur</b>		
	1) 20-35 tahun	78	78,8
	2) < 20 atau > 35 tahun	21	21,2
5	<b>Pendidikan</b>		
	1) Rendah	26	26,3
	2) Tinggi	73	73,7
6	<b>Paritas</b>		
	1) Multipara	68	68,7
	2) Primipara	31	31,3
7	<b>Peran Petugas Kesehatan</b>		
	1) Kurang	53	53,5
	2) Baik	46	46,5
8	<b>Peran Keluarga</b>		
	1) Tidak mendukung	41	41,4
	2) Mendukung	58	58,6
9	<b>Ketersediaan IUD</b>		
	1) Tidak ada	7	7,1

		2) Ada	
10	<b>Sumber Informasi</b>		
	1) Tidak Pernah	40	40,4
	2) Pernah	59	59,6
11	<b>Perang Kader</b>		
	1) Kurang	59	59,6
	2) Baik	40	40,4
<b>Jumlah</b>		<b>109</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Table 1 diperoleh bahwa sebagian besar belum menggunakan KB IUD sejumlah 81 responden (81,8%), sebagian banyak responden berpengetahuan kurang sejumlah 69 responden (69,7%), sebagian banyak sikap responden negatif sejumlah 51 responden (51,5%), sebagian banyak responden berumur 20-35 tahun sejumlah 78 responden (78,8%), sebagian banyak responden berpendidikan tinggi sejumlah 73 responden (73,7%), sebagian banyak responden paritas multipara sejumlah 68 responden (68,7%), sebagian banyak responden peran petugas kesehatan kurang sejumlah 53 responden (53,5%), sebagian banyak peran keluarga mendukung sejumlah 58 responden (58,6%), sebagian banyak responden IUD tersedia sejumlah 92 responden (92,9%), sebagian banyak responden pernah mendapat informasi sejumlah 59 responden (59,6%), sebagian banyak responden peran kader kurang sejumlah 59 responden (59,6%).

*Tabel 2*  
*Hubungan Faktor Predisposisi dengan Rendahnya Minat Ibu Memakai Kontrasepsi IUD*

No	Faktor Predisposisi	Rendahnya Minat Ibu Memakai Kontrasepsi IUD				Total		p value	OR
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1.	<b>Pengetahuan</b>								
-	Kurang	62	89,9	7	10,1	69	100	0,004	5,128
-	Baik	19	62,4	11	36,7	30	100		
2.	<b>Sikap</b>								
-	Negatif	46	90,2	5	9,8	51	100	0,049	3,417
-	Positif	35	72,9	13	27,1	48	100		
3.	<b>Umur</b>								
-	20-35 tahun	68	87,2	10	12,8	78	100	0,021	4,185
-	< 20 atau > 35 tahun	13	61,9	8	38,1	21	100		
4.	<b>Pendidikan</b>								
-	Rendah	23	92,3	2	7,7	26	100	0,143	3,368
-	Tinggi	57	78,1	16	21,9	73	100		
5.	<b>Paritas</b>								
-	Multipara	60	88,2	8	11,8	68	100	0,030	3,571
-	Primipara	21	67,7	10	32,3	31	100		
	Total	81		18		99	100		

Hasil uji statistik didapatkan nilai < 0, 05 yang bermakna ada hubungan pengetahuan, sikap, umur dan paritas dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD Tahun 2025,

sementara pendidikan tidak ada hubungan pendidikan dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi Tahun 2025.

*Tabel 3*  
*Hubungan Faktor Pemungkin dengan Rendahnya Minat Ibu Memakai Kontrasepsi IUD*

No	Faktor Pemungkin	Rendahnya Minat Ibu Memakai Kontrasepsi IUD				Total		p value	OR
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1.	<b>Ketersediaan IUD</b>								
-	Tidak ada	6	85,7	1	14,3	7	100	1,000	1,36
-	Ada	75	81,5	17	18,5	92	100		
2.	<b>Sumber Informasi</b>								
-	Tidak Pernah	37	92,5	3	7,5	40	100	0,045	4,20
-	Pernah	44	74,6	15	25,4	59	100		
	Total	81		18		99	100		

Analisis statistik menunjukkan tidak ada asosiasi signifikan antara ketersediaan Intra Uterine Devices (IUD) dengan tingkat minat Pasangan Usia Subur (PUS) yang rendah untuk mengadopsi kontrasepsi IUD pada tahun 2025.

Hasil pengujian statistik memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara sumber informasi yang diakses dengan rendahnya minat PUS dalam penggunaan kontrasepsi IUD pada periode yang sama.

Tabel 4  
Hubungan Faktor Penguat dengan Rendahnya Minat Ibu  
Memakai Kontrasepsi IUD

No	Faktor Penguat	Rendahnya Minat Ibu Memakai Kontrasepsi IUD				Total		p value	OR
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1.	<b>Peran Tenaga Kesehatan</b>								
-	Kurang	48	90,6	5	9,4	53	100	0,031	3,78 2
-	Baik	33	71,7	13	28,3	46	100		
2.	<b>Peran Keluarga</b>								
-	Tidak mendukung	38	92,7	3	7,3	41	100	0,036	4,41
-	Mendukung	43	74,1	15	25,9	58	100		9
3.	<b>Peran Kader</b>								
-	Kurang	53	89,8	6	10,2	59	100	0,025	3,78
-	Baik	28	70	12	30	40	100		6
	Total	81		18		99	100		

Hasil uji statistik didapatkan yang bermakna ada hubungan peran tenaga kesehatan, peran keluarga dan peran kader dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD Tahun 2025.

Tabel 5  
Seleksi Bivariat yang masuk Analisa  
Multivariat Logistik Ganda

No	Variabel	p value	Kesimpulan
1	Pengetahuan	0.004	Memenuhi
2	Sikap	0.049	Memenuhi
3	Umur	0.021	Memenuhi
4	Pendidikan	0.143	Tidak Memenuhi
5	Paritas	0.030	Memenuhi
6	Ketersediaan IUD	1,000	Tidak Memenuhi
7	Sumber Informasi	0,045	Memenuhi
8	Peran petugas kesehatan	0,031	Memenuhi
9	Peran keluarga	0,036	Memenuhi
10	Peran kader	0,025	Memenuhi

Berdasarkan tabel 5.5 berlaku untuk semua variabel yang masuk ke dalam analisis multivariat adalah pengetahuan, sikap, umur, paritas, sumber informasi, peran petugas kesehatan, peran keluarga dan peran kader. Hasil analisa multivariat. Tahapan-tahapan pada analisis multivariat dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6  
Hasil Akhir Model Regresi Logistik Ganda

Variabel	B	p value	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
Pengetahuan	0,894	0,174	2.444	0,674	8.869
Sikap	1.539	0,035	4.659	1.113	19.505
Umur	1.623	0,028	5.068	1.193	21.537
Paritas	1.386	0,056	3.998	0,964	16.586
Sumber Informasi	1.480	0,289	4.393	0,286	67.571
Peran petugas kesehatan	0,886	0,321	2.425	0,421	13.953
Peran keluarga	0,453	0,626	1.573	0,255	9.713

Peran kader	-.765	0,578	.466	0,031	6.907
Constant	-12.717	0,000	.000		
Pengetahuan	1.132	0,073	3.103	0,901	10.685
Sikap	1.824	0,009	6.197	1.570	24.461
Umur	1.725	0,011	5.615	1.495	21.085
Paritas	1.599	0,019	4.946	1.303	18.781
Constant	-10.505	0,000	0,000		

Hasil analisis regresi logistik multivariat (atau model multivariat) mengidentifikasi satu tahapan prediksi. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa beberapa variabel independen memiliki asosiasi signifikan dengan rendahnya minat Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menggunakan kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD). Selanjutnya, hasil akhir dari permodelan multivariat mengindikasikan faktor tunggal yang paling dominan dalam memengaruhi rendahnya minat PUS terhadap pemakaian IUD.

### 3.4. Pembahasan

#### 1) Hubungan pengetahuan dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil penelitian ini secara definitif menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan rendahnya minat dalam pemakaian kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) pada tahun 2025. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang diajukan. Interpretasi hasil statistik ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa mayoritas responden (81,8%) belum menggunakan KB IUD, dan sebagian besar (69,7%) dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Secara konseptual, pengetahuan (knowledge) diartikan sebagai hasil dari proses penginderaan (sensing) dan pemahaman individu terhadap suatu objek, yang utamanya diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran (Notoadmodjo S, 2021). Oleh karena itu, defisiensi pengetahuan secara langsung membatasi kemampuan ibu untuk memproses informasi akurat mengenai IUD (sebagai teori yang mendasari), yang pada akhirnya termanifestasi sebagai minat adopsi yang rendah. Ibu dengan pengetahuan yang

terbatas cenderung kesulitan mengevaluasi rasio manfaat-risiko (*benefit-risk ratio*) dari IUD, sehingga memilih untuk tidak menggunakannya.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Pramudya (2022) di Puskesmas Kecamatan Cilincing, yang juga menyimpulkan bahwa defisiensi pengetahuan berkorelasi negatif dengan rendahnya minat adopsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) (Pramudya et al., 2021).

Lebih lanjut, tinjauan literatur oleh Rahayu & Wijayanti (2022) terhadap 15 artikel menegaskan bahwa 14 artikel menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan penggunaan IUD, menunjukkan adanya kesamaan hasil yang kuat di berbagai konteks. (Rahayu & Wijayanti, 2022)

Kemiripan hasil yang dominan dengan studi sebelumnya secara ilmiah didukung oleh fakta bahwa IUD termasuk dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang memerlukan keputusan yang lebih terinformasi dibandingkan metode jangka pendek (seperti pil atau suntik). Mekanisme Penjelasan Ilmiah: Pengetahuan yang rendah menciptakan ruang bagi miskonsepsi. Sebagai contoh spesifik, adanya miskonsepsi bahwa insersi IUD harus melalui prosedur bedah minor di rumah sakit (Pramudya et al., 2021) mengindikasikan adanya disinformasi. Padahal, pemasangan IUD secara faktual bersifat non-invasif dan dapat dilakukan di layanan kesehatan primer seperti puskesmas. Keterbatasan pengetahuan ibu menghalangi penerimaan fakta bahwa IUD adalah metode yang aman, efektif, dan reversibel.

Perbedaan hasil yang ditemukan pada satu studi Rahayu & Wijayanti, (2022) dapat

dijelaskan secara ilmiah melalui faktor konteks (misalnya, perbedaan desain studi, populasi target, atau variabel perancu yang tidak dikontrol). Namun, kecenderungan umum adalah bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi pemahaman mereka terhadap prosedur, keuntungan, dan potensi efek samping IUD, yang pada akhirnya didukung oleh peran esensial tenaga kesehatan (bidan) dalam menyediakan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang memadai.

2) Hubungan sikap dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil uji statistik Chi-Square secara signifikan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan rendahnya minat dalam pemakaian kontrasepsi IUD Tahun 2025. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada analisis faktor sikap sebagai determinan rendahnya minat penggunaan IUD. Interpretasi hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden (51,5%) memiliki sikap negatif terhadap IUD, yang berkorelasi dengan rendahnya minat adopsi. Secara konseptual, sikap (attitude) didefinisikan sebagai respons atau reaksi tertutup seseorang terhadap suatu objek atau stimulus (Notoadmodjo S, 2021).

Sikap adalah predisposisi perilaku yang terbentuk dari komponen kognitif (kepercayaan), afektif (emosi), dan konatif (kecenderungan bertindak). Sikap, meskipun belum terwujud dalam tindakan nyata, berperan sebagai perencana dan pendorong (predisposisi) yang memengaruhi kecenderungan individu untuk memilih suatu perilaku. Oleh karena itu, sikap negatif ibu terhadap IUD, yang sering kali didorong oleh informasi yang salah (komponen kognitif negatif) atau rasa takut (komponen afektif negatif), secara langsung memicu minat yang rendah dalam menggunakan metode kontrasepsi ini (Notoadmodjo S, 2021).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Studi oleh Hatijar & Saleh (2020) memperkuat kesimpulan ini dengan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan pemilihan penggunaan kontrasepsi IUD (Hatijar & Saleh, 2020)

Kajian literatur oleh Safitri et al. (2021) terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa 13 artikel memperlihatkan hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan penggunaan kontrasepsi IUD. Ini menunjukkan bahwa secara umum, sikap merupakan variabel kunci yang memengaruhi keputusan adopsi IUD.(Safitri et al., 2021)

Sesuai dengan temuan studi ini serta diperkuat oleh kajian literatur, bisa diasumsikan jika salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pemilihan kontrasepsi IUD ialah sikap akseptor. Sikap negatif terhadap kontrasepsi IUD cenderung membuat akseptor enggan mempergunakannya, sementara sikap positif lebih mendorong ibu untuk mempertimbangkan pemakaiannya.

3) Hubungan umur dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil uji statistik Chi-Square memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor usia ibu dengan rendahnya minat dalam pemakaian kontrasepsi IUD Tahun 2025. Temuan ini secara eksplisit menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh faktor usia. Mayoritas responden (78,8%) berada pada rentang usia reproduktif optimal (20-35 tahun). Interpretasi hasil statistik mengindikasikan bahwa minat rendah terhadap IUD dipengaruhi oleh usia ibu. Usia merupakan rentang perjalanan hidup yang berkaitan erat dengan tingkat kematangan individu(Meilani et al., 2020)

Teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2021) menyatakan bahwa usia wanita memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini secara

ilmiah terkait dengan perencanaan keluarga jangka panjang dan target jumlah anak (paritas). Wanita pada usia subur ideal (20-30 tahun) cenderung memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menambah jumlah anak di masa depan. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, yang direkomendasikan pada usia 20-35 tahun karena efektivitas perlindungan jangka panjangnya, seringkali kurang diminati oleh kelompok usia muda ini. (Notoadmodjo S, 2021).

Temuan studi ini konsisten dengan teori Notoatmodjo (2021) dan diperkuat oleh hasil penelitian Aningsih & Irawan (2019). Studi Aningsih menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara faktor usia dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). (Aningsih & Irawan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2025) mendapatkan hasil yang mendukung hasil dari penelitian ini usia berperan penting dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Kelompok usia yang lebih matang (di atas 30 atau 35 tahun), yang disarankan untuk mengakhiri masa kesuburan setelah memiliki jumlah anak optimal, secara logis memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengadopsi MKJP seperti IUD. Rendahnya minat IUD pada populasi yang didominasi oleh usia subur optimal menunjukkan adanya disparitas antara rekomendasi klinis (IUD sebagai pilihan jangka panjang yang direkomendasikan) dengan preferensi ibu yang didasarkan pada target kesuburan pribadi.

Sesuai dengan sintesis dari hasil studi terdahulu serta teori yang relevan, peneliti berasumsi jika wanita usia subur yang masih muda cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek sebagai upaya pengaturan kehamilan, sementara wanita dengan usia yang lebih matang lebih cenderung menggunakan metode

kontrasepsi jangka panjang, seperti IUD, dalam rangka pencegahan kehamilan yang lebih efektif.

#### 4) Hubungan Pendidikan dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan rendahnya minat penggunaan kontrasepsi IUD Tahun 2025. Mayoritas responden (73,7%) memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian mengenai faktor pendidikan. Interpretasi hasil statistik ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki pendidikan tinggi, minat mereka terhadap IUD tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan formal tersebut. Secara teoritis, pendidikan yang lebih tinggi diyakini meningkatkan kemampuan individu dalam menyerap, memproses, dan memahami informasi kesehatan, termasuk manfaat dan efek samping kontrasepsi (Hartini, 2019). Seharusnya, ibu berpendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang MKJP seperti IUD, yang secara logis akan mendorong minat adopsi. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut. (Hartini, 2019)

Sejalan dengan itu, studi sebelumnya mengenai hubungan usia serta paritas ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi dalam rahim di Klinik Rawat Inap Vita Medika, Kepung Kabupaten Kediri, memperlihatkan jika sebagian banyak akseptor berasal dari kelompok usia muda (20–30 tahun), yakni 56 orang (15,3%). Temuan tidak adanya hubungan yang signifikan ini bertolak belakang dengan banyak studi di literatur yang umumnya mengaitkan pendidikan tinggi dengan adopsi metode kontrasepsi modern yang lebih baik (Sulistijoowati et al., 2018).

Berdasarkan dataditas, asumsi peneliti bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki

keterkaitan langsung dengan rendahnya minat penggunaan IUD karena dominasi preferensi pribadi terbukti secara statistik dalam penelitian ini.

5) Hubungan Paritas dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan sebagian banyak responden paritas multípara sejumlah 68 responden (68,7%). Hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan rendahnya minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD Tahun 2025.

Ibu dengan paritas 1–3 anak cenderung lebih banyak mempergunakan kontrasepsi IUD. Hal itu didasari pada keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui penggunaan kontrasepsi dengan efektivitas tinggi serta perlindungan jangka panjang seperti IUD. Pada ibu multipara berusia di bawah 20 tahun, disarankan untuk menunda kehamilan dengan mempergunakan metode kontrasepsi seperti pil, AKDR, suntik, implan, ataupun kondom. Sementara itu, pada kelompok usia 20–30 tahun dianjurkan mempergunakan kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan, di antaranya AKDR, implan, suntik, pil, ataupun kondom (Meilani et al., 2020)

Sesuai dengan temuan studi, teori, serta kajian terdahulu, peneliti berasumsi jika jumlah anak memiliki pengaruh terhadap keputusan wanita usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi. Wanita dengan paritas tinggi (jumlah anak lebih banyak) cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, karena mempunyai tujuan untuk menunda bahkan menghentikan kehamilan berikutnya. Sebaliknya, wanita dengan paritas rendah ataupun yang belum memiliki anak lebih memilih kontrasepsi jangka pendek ataupun metode non-MKJP.

6) Hubungan Ketersediaan IUD dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan sebagian banyak responden IUD tersedia sejumlah 92 responden (92,9%). Hasil uji chi square menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan alat kontrasepsi IUD dengan rendahnya minat ibu untuk mempergunakan metode kontrasepsi Tahun 2025.

Ketersediaan IUD ataupun kontrasepsi spiral memiliki keterkaitan erat dengan keputusan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi. Apabila IUD tersedia serta mudah diakses, peluang pasangan untuk menjadikannya pilihan kontrasepsi akan meningkat. Sebaliknya, jika keberadaannya terbatas ataupun sulit diperoleh, pasangan cenderung beralih ke metode kontrasepsi alternatif. Oleh karenanya, aspek aksesibilitas terhadap IUD di fasilitas kesehatan menjadi faktor yang sangat penting. Ketersediaan yang memadai, baik secara gratis ataupun dengan harga yang terjangkau, bisa meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi (Cibeber & Cianjur, 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan adanya hubungan antara kelengkapan sarana kontrasepsi dengan pemilihan metode IUD (Rahmi et al., 2017).

Menurut hasil studi, teori, serta studi terdahulu, peneliti berasumsi jika puskesmas pada umumnya sudah menyediakan alat kontrasepsi IUD. Namun demikian, tingkat preferensi wanita usia subur terhadap kontrasepsi ini relatif rendah, sehingga meskipun tersedia, IUD tetap jarang dipilih sebagai metode kontrasepsi oleh kelompok itu.

7) Hubungan Sumber Informasi dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan sebagian sebagian besar responden pernah mendapat informasi sejumlah 59 responden (59,6%). Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sumber informasi serta rendahnya minat ibu untuk mempergunakan kontrasepsi IUD tahun 2025.

Hasil studi ini sejalan dalam studi berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat, Tahun 2017 yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara faktor sosial-budaya dengan penggunaan kontrasepsi IUD (Afsari, 2017)

Studi sebelumnya yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Mempergunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate memperlihatkan beberapa temuan penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat ibu dalam mempergunakan KB IUD. Hasil analisa memperlihatkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap minat ibu mempergunakan KB IUD. Selanjutnya, nilai p-value senilai 0,001 memperlihatkan pengaruh paritas terhadap minat penggunaan KB IUD, sementara dukungan suami juga memiliki pengaruh signifikan dengan p-value 0,001. Selain itu, pendapatan memberikan kontribusi terhadap minat ibu mempergunakan KB IUD dengan p-value 0,013, serta informasi yang diterima ibu memiliki pengaruh signifikan dengan p-value 0,007 (Kadir & Sembiring, 2021).

Sesuai dengan temuan studi itu, teori yang relevan, serta kajian studi sebelumnya, bisa diasumsikan jika peningkatan jumlah serta kualitas informasi yang diperoleh dari berbagai media komunikasi berkontribusi pada peningkatan frekuensi pemakaian

kontrasepsi. Sebaliknya, keterbatasan informasi berdampak pada rendahnya pengetahuan klien dalam memilih jenis KB yang sesuai dengan kebutuhan mereka .

8) Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden peran petugas kesehatan kurang sejumlah 53 responden (53,5%). Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan rendahnya minat ibu mempergunakan kontrasepsi IUD tahun 2025. Peran tenaga kesehatan termasuk rangkaian kegiatan yang diharapkan dari petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan. Dalam konteks pelayanan KB, kualitas layanan menjadi faktor krusial untuk mendukung kesehatan reproduksi, salah satunya melalui penyampaian informasi serta edukasi melalui kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, serta Edukasi). Dengan KIE, bidan bisa membantu calon akseptor menentukan jenis kontrasepsi yang paling sesuai, sekaligus mendukung akseptor KB agar mempergunakan kontrasepsi secara berkelanjutan sehingga meningkatkan keberhasilan program KB (Trianingsih et al., 2021)

Studi sebelumnya mengenai hubungan peran tenaga kesehatan, pengetahuan, serta dukungan suami terhadap pemilihan akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan memperlihatkan jika peran tenaga kesehatan tidak berhubungan signifikan dengan pemilihan akseptor KB IUD. Sebaliknya, pengetahuan ibu serta dukungan suami terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan akseptor KB IUD. Kesimpulannya, terdapat hubungan antara pengetahuan serta dukungan suami dengan pemilihan akseptor KB IUD, sementara peran tenaga kesehatan tidak memperlihatkan hubungan yang signifikan

pada studi itu dijalankan (Chita & Cusmarih, 2024).

Hasil studi sebelumnya yang meneliti hubungan antara pengetahuan, peran tenaga kesehatan, serta dukungan suami terhadap kejadian drop out pada akseptor KB IUD di Puskesmas Bojonggede memperlihatkan jika pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian drop out ( $p = 0,046$ ;  $OR = 2,380$ ). Selain itu, peran tenaga kesehatan juga berhubungan dengan drop out akseptor KB IUD ( $p = 0,011$ ;  $OR = 3,000$ ), demikian pula dukungan suami terbukti memengaruhi kejadian drop out ( $p = 0,008$ ;  $OR = 3,169$ ) (Sumiyati, 2023)

Sesuai dengan temuan studi terdahulu, teori, serta literatur terkait, peneliti menyimpulkan jika tenaga kesehatan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan KB. Semakin optimal peran tenaga kesehatan, kualitas layanan KB akan semakin baik. Dengan peran yang efektif, tenaga kesehatan bisa membantu perempuan usia subur memahami serta memilih kontrasepsi yang sesuai, sehingga pemilihan serta penggunaan metode kontrasepsi menjadi lebih tepat serta berkelanjutan.

#### 9) Hubungan Peran Keluarga dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan sebagian banyak peran keluarga mendukung sejumlah 58 responden (58,6%). Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran keluarga dengan rendahnya tingkat pemanfaatan kontrasepsi IUD Tahun 2025.

Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan jika sebagian banyak wanita usia subur (WUS) yang tidak memperoleh dukungan dari suami cenderung tidak memilih IUD sebagai metode kontrasepsi. Analisa statistik juga memperlihatkan jika dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi IUD (Mulyani et al., 2019)

Sesuai dengan keseluruhan temuan itu, peneliti berasumsi jika keterlibatan keluarga, terutama dukungan suami, dalam proses pengambilan keputusan terkait kontrasepsi sangat menentukan keberlanjutan pemakaian metode kontrasepsi, khususnya IUD. Akan tetapi, realitas di lapangan memperlihatkan jika partisipasi suami dalam pemilihan metode kontrasepsi masih terbatas, terutama pada penggunaan IUD

#### 10) Hubungan Peran Kader dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan sebagian banyak responden peran kader kurang sejumlah 59 responden (59,6%). Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan peran kader dengan rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD Tahun 2025. Kader sangat berperan terhadap akseptor KB, semakin aktif kader menggalakkan program KB melalui penyuluhan ataupun pertemuan, maka akan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat serta akan berbanding lurus dengan motivasi yang tinggi masyarakat terutama PUS untuk mempergunakan kontrasepsi (Kurniawati et al., 2021)(Fatchiya et al., 2021)

Hasil studi tentang peran kader terhadap pengetahuan akseptor KB pada kelompok masyarakat miskin menunjukkan jika tingkat pengetahuan KB pada PUS miskin tergolong rendah sehingga rendahnya penggunaan kontrasepsi

Studi yang mengenai strategi Badan Kependudukan serta Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam meningkatkan jumlah akseptor KB guna mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan dalam Program Keluarga Berencana. BKKBN merumuskan sejumlah strategi khusus untuk memperluas keterlibatan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap program BKKBN menjadi faktor fundamental yang menentukan munculnya kemauan serta kesiapan individu untuk

berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan guna mencapai keberhasilan program itu. Strategi yang diterapkan antara lain mencakup strategi penggerakan, yakni dengan mengoptimalkan peran serta koordinasi bersama tokoh masyarakat, strategi peningkatan sumber daya manusia, melalui perekrutan kader, serta berbagai strategi pendukung lainnya (Mawarni, 2021)

Menurut hasil studi, teori serta studi terkait peneliti berasumsi jika peran kader dalam meningkatkan minat wanita usia subur mempergunakan kontrasepsi IUD masih kurang. Semakin aktif kader menggalakkan program KB melalui penyuluhan ataupun pertemuan, maka akan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat serta akan berbanding lurus dengan motivasi yang tinggi masyarakat terutama PUS untuk mempergunakan kontrasepsi.

#### 11) Faktor Yang Paling Dominan Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Memakai Kontrasepsi IUD

Hasil analisa multivariate memperlihatkan factor yang paling dominan yang mempengaruhi rendahnya minat ibu memakai kontrasepsi IUD adalah sikap dengan nilai p value 0,009 dan nilai OR 6,197 (1,570-24,461).

Studi sebelumnya juga memperkuat temuan ini. Hasil penelitiannya memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu serta pemilihan penggunaan kontrasepsi IUD (Hatijar & Saleh, 2020).

Hal serupa ditunjukkan pada studi yang menjalankan kajian literatur mengenai hubungan sikap ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Dari 15 artikel studi yang diteliti melalui empat basis data (Google Scholar, PubMed, Garuda, serta ScienceDirect), sejumlah 13 artikel memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu serta penggunaan kontrasepsi IUD. Namun, masih terdapat 2

artikel yang menyatakan tidak adanya hubungan (Safitri et al., 2021)

Sesuai dengan temuan studi ini serta diperkuat oleh kajian literatur, bisa diasumsikan jika salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pemilihan kontrasepsi IUD ialah sikap akseptor. Sikap negatif terhadap kontrasepsi IUD cenderung membuat akseptor enggan mempergunakannya, sementara sikap positif lebih mendorong ibu untuk mempertimbangkan pemakaiannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagian besar responden rendahnya minat penggunaan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada ibu usia produktif sejumlah 81 responden (81,8%). Rendahnya rendahnya minat penggunaan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada ibu usia produktif berhubungan dengan factor pengetahuan, sikap, usia, paritas, peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, sumber informasi dan peran kader. Faktor yang paling dominan memengaruhi rendahnya minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD di wilayah studi ialah sikap, umur, paritas

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang telah membimbing yang telah memberi sumbangsih ilmu pengetahuan. Terimakasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang, yang telah memfalisitasi saya selama proses bimbingan tugas akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S. (2017). No Title. *Universitas Islam Negeri Alauddin*.
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Dusun Iii Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*,

- 8(1), 33–40.  
<https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>
- Chita, V., & Cusmarih, V. (2024). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan , Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 9(1), 76–86.
- Cibeber, K., & Cianjur, K. (2022). kontrasepsi non IUD lebih banyak daripada responden yang menggunakan kontrasepsi IUD , sebagian besar responden berpendidikan rendah , dan responden banyak mempunyai anak , dari faktor penguat yaitu dukungan suami , lebih banyak tidak mendukung penggunaan. *MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, 4(September), 2350–2365.
- Dinkes Provinsi Sumsel. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumsel Tahun 2023*.
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Setiawan, B., & Damanik, R. M. (2021). Perain Penyuluhain Keluairgai Berencainai dalam im Meningkatkan Pengetaihuain KB padai i Pasai ngi ain Usiai Subur (PUS) Kelompok Maisyairakai it Miskin. *Jurnail Penyuluhan*.
- Handayani, S., Amalia, R., & Afrika, E. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device ( IUD ) di PMB Sri Nirmala Kota Palembang. *Journal Iof iInnovative Iand iCreativity*, 5(2), 8225–8233.
- Hartini, L. (2019). No Title. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1, 126–135.
- Hatijar, & Saleh, I. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Volume 9,(p-ISSN: 2354-6093, e-ISSN: 2654-4563), 1070–1074. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.469>
- Iriani, O. S., Rahmawati, N., & Titin. (2025). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT IBU TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE ( IUD ) FACTORS INFLUENCING MOTHER ' S LOW INTEREST IN CHOOSING AN INTRA UTERINE DEVICE ( IUD ) CONTRACEPTION AT PMB BDN . T BANDUNG DISTRICT STIKes Dhar. *STIKesDHB: Journal Of Midwifery Research*, 2(3), 1–11.
- Kadir, D., & Sembiring, J. B. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 4(4), 519. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/727>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kurniawati, I., Hariani, W. F., & Wijaya, P. E. (2021). PEMBINAAN KADER KB DALAM MENINGKATKAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG ( MKJP ) PADA WUS DI DESA. SELAPARANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4, 908–911.
- Mawarni, G. N. (2021). *Strategi BKKBN Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencan*.
- Meilani, M., Putranto, A., & Wijiharto, P. (2020). Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim ( AKDR ) pada akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 31–38. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.31-38>
- Mulyani, E., Rachmawati, Safriana, A., & Esty, R. (2019). 3 1,2,3. *Urnal MIDPRO*, 11(2), 79–86.
- Notoadmodjo S. (2021). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Nurhaeni, A. (2020). Relationship Between Knowledge and Husband Support Used Intra Uterine Device ( IUD ) In Multiparous Mother In The Work Area Cangkol Public Health Center Cirebon City Ani Nurhaeni. *JURNAL KESEHATAN MAHARDIKA*, 7(1), 2016–2020.
- Pramudya, T. A., Nurdiantami, Y., & Istanti, N. D. (2021). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS Saat Pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2021 Age During Pandemic at Cilincing District Health Center in 2021

- Berdasarkan data BPS Kota Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 14, 70–81.
- Rahayu, & Wijayanti, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD Dalam Tinjauan Literature Review Tahun 2021. *Borneo Student Research*, 3(2), 1675–1687.
- Rahmi, N., Andriani, M., & Husna, A. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Minat Akseptor KB Menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim ( AKDR ) di Desa Keude Panga Kabupten Aceh Jaya Analysis of Factors Related to Interest in KB Acceptors Using Intrauterin Device in The Village of Keudeu Pa. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 228–236.
- Robbi, A. O. Z., Ernawati, & Andhikantias. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Di Pmb Yuni Nur Astuti Sukoharjo. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Safitri, M., Wijayanti, T., & Wiyoko, P. F. (2021). Hubungan Antara Sikap Ibu terhadap Penggunaan Alat Kotrasepsi IUD : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 1321–1329.
- Sulistijoowati, Aisyah, S., & Yustanta, B. F. (2018). HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS IBU DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI KLINIK RAWAT INAP VITA MEDIKA KEPUNG KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2017. *JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 9(2), 167–171.
- Trianingsih, Sari, E. P., Hamid, S. A., & Hasbiah. (2021). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Akseptor KB IUD di UPTD Puskesmas Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1283–1287. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1737>
- World Health Organization (WHO). (2021). *Contraception*. World Health Organization (WHO). [https://www.who.int/health-topics/contraception#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/contraception#tab=tab_1)